

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Ketujuh

Agustus 2024

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi ketujuh dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi keenam.

Pada edisi ketujuh ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Bermisi dan (Semoga) Menjadi Sehat



Salah satu aktivitas kami dalam bermisi di Keuskupan Daru-Kiunga adalah melakukan kegiatan dengan berjalan kaki, baik itu untuk kunjungan umat di stasi maupun berbelanja di pasar. Hal ini menjadi sebuah keharusan karena tidak semua medan pastoral yang kami hadapi dapat dilalui dengan kendaraan. Untuk itulah kami perlu mempersiapkan diri dengan baik, agar mampu berjalan kaki dalam melaksanakan tugas perutusan kami.

Salah satu medan pastoral yang menantang adalah area Paroki St. Andrew, Bolivip, yang mana area pastoralnya adalah lereng gunung. Situasi dan medan pastoral ini mengharuskan Rm. Aloy untuk berjalan kaki dalam mengunjungi umat di berbagai stasi.

Ditambah lagi kondisi jalan yang tidak selalu mulus dan datar,

tetapi naik-turun bukit, melewati sungai dan lembah. Bahkan untuk menuju ke kota terdekat pun, Rm. Aloy harus berjalan kaki hampir satu hari perjalanan, karena memang tidak ada kendaraan umum.

Situasi di Paroki Our Lady of Papua, Kungim pun juga mengharuskan Rm. Wiwit untuk berjalan kaki. Ia harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki untuk mengunjungi umat di stasi, maupun mengambil berbagai barang di perbatasan Papua Nugini – Indonesia yang melalui hutan dan lembah.

Untuk menuju ke kota terdekat pun, Rm. Wiwit harus berjalan kaki sekitar 1 jam dari pastoran menuju ke *water front* (dermaga) untuk melanjutkan perjalanan dengan menggunakan *dinghy* (perahu motor). Situasi yang hampir sama, juga dialami oleh Rm. Paryanto di Paroki St. John, Matkomnai. Meski berada di dataran dan mudah dijangkau dengan transportasi darat, namun Paroki Matkomnai mempunyai 3 stasi yang letaknya berada di pedalaman yang tidak dapat dijangkau dengan kendaraan. Dan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki.



Situasi yang berbeda adalah area Paroki St. Joseph, Balimo dimana Rm. Sandy berkarya. Wilayah paroki ini berada di aliran sungai dan dikelilingi air, sehingga untuk mengunjungi umat di stasi dilakukan dengan dinghy (perahu). Namun hampir dua bulan ini, kendaraan paroki mengalami kerusakan dan sedang diperbaiki, praktis mobilitas hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki, seperti kunjungan umat dan belanja di pasar.



Menghadapi situasi dan medan pastoral kami, secara tidak langsung membuat kami menjadi sehat karena sering berjalan kaki dan tidak selalu mengandalkan kendaraan, bahkan tidak jarang, kami harus memanggul atau menggendong barang bawaan kami. Meski mengalami banyak keterbatasan, kami patut dan tetap bersyukur karena masih diberi kesehatan dan tenaga yang baik dan kuat untuk bermisi dan berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga ini.



Our Lady of Papua (Maria, Bunda Papua)



Ada yang menarik dan unik yang terpajang di depan gedung gereja Paroki Our Lady of Papua, Kungim, yaitu adanya lukisan Bunda Maria yang sedang menggendong Yesus dalam balutan budaya setempat. Lukisan tersebut merupakan hasil karya



Suster Claudette Denise, DW, seorang misionaris dari Kanada yang memulai misinya di Papua Nugini pada tahun 1971. Lukisan ini dibuat sekitar tahun 1979 ketika ia melayani orang-orang Suku Yongom yang berada di perbatasan Papua Nugini dan Indonesia. Lukisan Bunda Maria yang sedang menggendong Yesus ini diadaptasi dari seorang perempuan suku Yongom lengkap dengan *bilum* dan cara menggendong anaknya yang khas. Dengan kata lain, Sr. Claudette Denise, DW mampu memvisualkan sosok Maria dan Yesus dalam konteks Papua.



Dari lukisan yang terdapat di depan gedung gereja tersebut, Rm. Wiwit berusaha untuk mengadaptasinya ke dalam bentuk patung.

Patung Maria, Bunda Papua ini berkulit gelap berambut keriting, dengan *bilum* digantungkan di kepala menjulur ke bawah di punggung hingga pinggang. *Bilum* merupakan kerajinan tangan khas masyarakat Papua, dalam konteks Papua Indonesia, biasanya orang menyebutnya sebagai *Noken*. Dalam keseharian, *bilum* dipakai untuk membawa kayu bakar, hasil kebun dan bayi. *Bilum* dapat menjadi tas sekolah dan tas belanja. *Bilum* juga dipakai dalam seremoni sebuah pesta. Bagi mereka *bilum* juga dipakai untuk menyimpan barang-barang berharga, karenanya selalu melekat pada diri orang-orang Papua.

Bagi orang Papua, *bilum* memiliki makna yang mendalam. Dalam bahasa Pidgin, *bilum* artinya "womb"/rahim. *Bilum* adalah tempat di mana kehidupan berawal. *Bilum* secara kultural dihadiahkan kepada orang yang dikasihi dan dihormati untuk memulai relasi yang baru atau memperkokoh kasih persaudaraan.

Bunda Maria Papua yang menggendong Yesus kecil di pundak sementara tangan kanan memegang tangan Yesus kecil melambangkan kedekatan relasinya dengan Yesus. Sedangkan tangan kiri yang diulurkan ke depan dengan telapak tangan

terbuka menggambarkan keramahan untuk menyambut dan menerima setiap orang yang datang memohon kepengantaraannya.

Bunda Maria berdiri menginjak kepala ular di atas bola dunia yang menonjolkan pulau Papua. Ini mau melukiskan Bunda Maria sebagai "Hawa Baru" yang mengalahkan ular. Dia menjadi teladan bagi seluruh Gereja yang mana telah mengalahkan iblis dengan ketaatannya kepada kehendak Allah. Dia menjadi pengantara Rahmat bagi orang beriman untuk mengalahkan iblis dan menjadi taat kepada Bapa.

Maria, Bunda Papua,
Dampingilah kami dalam perjalanan iman kami

BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Evaluasi Program Kerja Semester Pertama Tahun 2024



Sabtu, 20 Juli 2024, Paroki St. John Matkomnai mengadakan "Mid-Year Evaluation" untuk melihat dan mengevaluasi perjalanan paroki dan pelaksanaan "Planning and Programing 2024" selama setengah tahun pertama. Evaluasi dihadiri oleh 32 pengurus, baik dari SCC maupun dari para koordinator seksi dan kelompok organisasi.

Dari evaluasi nampak bahwa sebagian program dapat terlaksana, tetapi banyak juga yang tidak terlaksana. Program yang terlaksana pun tidak dihadiri oleh cukup banyak orang, hanya sedikit yang terlibat. Semua SCC merasakan bahwa keterlibatan umat dalam berkegiatan masih sangat minim, keterlibatan youth (anak muda) dan anak-anak masih sangat kurang. Para orang tua pun masih belum semua terlibat.

Ada beberapa kendala dalam melaksanakan program-program kegiatan yang ada:

- Komunikasi menjadi kendala dan tantangan yang cukup besar. Komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar, sehingga kegiatan-kegiatan hanya mengandalkan "sudah diumumkan dalam pengumuman gereja" tetapi tidak dilanjutkan dengan komunikasi yang intensif, kurang *check* and *re-check* dengan SCC atau peserta yang diharapkan hadir.
- Tidak ada "kewajiban" SCC atau *village* untuk mengirim utusan perwakilan dalam setiap kegiatan sehingga hanya tergantung "who have a willingness and who have a respect" sehingga peserta kegiatan apapun, orang-orangnya, ya itu-itulah saja dan tidak banyak.
- Kurang perencanaan yang matang dari setiap kegiatan. Siapa yang bertanggung jawab dan melibatkan siapa saja. Seringkali koordinator masih kerja sendirian dan belum melibatkan tim kecil untuk membantu.
- Belum ada kerjasama antar seksi dengan baik, sehingga masih terkesan "It is my program and that is your program".

Tentu saja semuanya tetap diapresiasi dengan baik untuk program yang sudah terksana. Bagi program yang masih belum terlaksana atau ditunda, semoga tidak kemudian hilang begitu saja.

Usulan ke depan:

- Meningkatkan komunikasi dan kerjasama baik antar seksi, organisasi, SCC, *village*, *zone*, juga dengan pastor paroki. Perlu *check* and *re-check* dalam setiap kegiatan.
- Selalu membuat tim kecil untuk setiap pelaksanaan kegiatan supaya tidak bekerja sendirian, tetapi saling membantu.
- Evaluasi selalu tetap diperlukan supaya ke depan kegiatan dapat menjadi jauh lebih baik lagi.

Itulah, sekelumit serba-serbi cerita tentang "Mid-year Evaluation" yang kami lakukan. Berharap bahwa ke depan akan jauh lebih baik lagi dan paroki akan semakin bertumbuh bersama dengan seluruh umat. Terima kasih untuk semua pengurus yang sudah menjadi perpanjangan kasih dalam pelayanan di Paroki St. John Matkomnai.



Pembinaan Misdinar Stasi Ningerum

Pada hari Sabtu, 3 Agustus 2024 dilaksanakan pembinaan misdinar (*altar servants*) di stasi Ningerum. Kegiatan ini diikuti oleh 19 calon misdinar. Kegiatan ini diisi oleh aneka materi yang disampaikan oleh Rm Paryanto, CM, Ibu Anna Daniel, dan Ibu Patricia. Selain itu juga diisi dengan sharing yang diberikan oleh beberapa misdinar pusat paroki Matkomnai.



Perkembangan Renovasi Pastoran di Stasi Ningerum



Renovasi *Father House*/Pastoran stasi Ningerum: Dalam rencana ke depan, kita berharap Ningerum akan dimekarkan menjadi paroki baru. Saat ini, Ningerum adalah stasi bagian dari paroki Matkomnai. Untuk membantu persiapan itu, pastoran Ningerum yang sudah dibangun sejak zaman Rm Yohanes B.B. Werang, CM, sedang direnovasi karena ada beberapa bagian yang sudah rusak.

Renovasi dimulai sekitar akhir bulan Mei 2024 dan syukur pada akhir bulan Juli 2024 sudah hampir selesai. Adapun bagian yang masih dalam proses pengerjaan adalah bagian dapur dan pembuatan tandon air. Tandon air ini sangat penting karena tanpa tandon air maka air tidak bisa dialirkan ke dalam rumah. Selain itu tentu saja masih perlu menyediakan perabotan untuk mengisi pastoran,

seperti meja-kursi, lemari, tempat tidur, kelengkapan dapur, kompor. Semoga Tuhan memberi rejeki yang cukup untuk melengkapi pastoran Ningerum.



Misa SCC Unity

Pada Kamis, 15 Agustus 2024 diadakan misa lingkungan. Ini adalah misa lingkungan pertama sejak Rm. Paryanto menjadi romo paroki di Matkomnai. Perlu diketahui bahwa di kelompok umat yang rumahnya berdekatan disebut sebagai SCC (*Small Catholic Community*). Dalam misa SCC ini dihadiri oleh 15 keluarga atau sekitar 20 umat, baik itu dewasa dan anak-anak. Semoga SCC yang lain menyusul. Misa SCC ini juga menjadi sarana katekese dan wawan hati untuk menghimpun masukan, usulan, dan evaluasi bagi pertumbuhan paroki.



Paroki St. Joseph, Balimo
Parish Coordinating Team (PCT) Meeting

Setiap minggu keempat dalam bulan, Paroki St. Joseph Balimo mengadakan *Parish Coordinating Team (PCT) Meeting*. Begitu pula pada hari Minggu, 28 Juli 2024, telah diadakan pertemuan PCT yang dihadiri oleh romo paroki, koordinator sektor, dan ketua stasi. Berhubung Rm. Santoso, SMM sebagai pastor kepala paroki berhalangan hadir, karena masih melakukan turne paroki di wilayah Paroki St. Michael Bamu, namun pertemuan ini tetap berlangsung.

Pertemuan kali ini membahas aneka rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2024, yaitu Bibel Sunday, Perayaan National Catholic Woman's Day, Perayaan Pelindung Stasi St. Gabriel Aketa, dan kunjungan tenaga kesehatan dari keuskupan.



Perayaan Bible Sunday

Setiap hari Minggu Pertama pada bulan Agustus, Konferensi Gereja Papua Nugini & Salomon Island mencanangkannya sebagai Minggu Kitab Suci atau Bible Sunday. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajak umat untuk semakin mencintai Kitab Suci. Oleh karena itu, pada hari Minggu, 4 Agustus 2024 ini, Paroki Balimo merayakan Bible Sunday dalam perayaan Ekaristi. Ada 4 barang yang dijadikan simbol dalam perayaan ini, yaitu Kitab Suci, lilin, salib, dan kelapa bertunas. Adapun makna dari keempat barang tersebut adalah:

- Kitab Suci menyimbolkan pedoman hidup rohani umat dan makanan rohani untuk umat
- Lilin menyimbolkan terang
- Salib menyimbolkan pengorbanan Kristus
- Kelapa bertunas menyimbolkan pertumbuhan hidup umat dan makanan jasmani umat.



Perayaan Ekaristi berlangsung yang berlangsung meriah dipersembahkan oleh Rm. Santoso, SMM dan Rm. Sandy, CM serta dihadiri banyak umat, termasuk dari Stasi St. Gabriel Aketa dan Stasi Beato Peter To Rot Saweta. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan ramah tamah sederhana di halaman aula paroki.





Pertemuan Umat di SCC St. Ambrose, Saweta



Setiap hari Rabu sore diadakan pelayanan Ekaristi di Kapel Beato Peter To Rot, Saweta. Kapel ini terletak di seberang rawa dari daratan utama Balimo, sehingga harus ditempuh dengan menggunakan *dinghy*. Pada hari Rabu, 14 Agustus 2024, setelah perayaan Ekaristi diadakan pertemuan umat yang dipimpin oleh Rm. Santoso, SMM. Dalam pertemuan ini, Rm. Santoso mengajak dan menghimbau umat di SCC St. Ambrose untuk bangga dan sadar sebagai orang Katolik. Oleh karena itu, umat diajak untuk senantiasa hadir dalam setiap perayaan Ekaristi untuk menimba kekuatan rohani. Selain itu, umat juga diingatkan akan salah satu karakteristik umat Katolik, yaitu persekutuan. Atas hal ini, umat di SCC St. Ambrose diharapkan mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk mengadakan sharing iman.



Long March “National Catholic Woman’s Day



Pada hari Kamis, 15 Agustus 2024, kelompok Ibu-Ibu Paroki St. Joseph Balimo mengadakan long march Bunda Maria dalam rangka Peringatan “National Catholic Woman’s Day”. Kegiatan ini menempuh jarak sekitar 2 km, yang dimulai dari simpang tiga Balimo sampai ke Gereja dan diikuti oleh 24 orang ibu-ibu. Selama long march, ibu-ibu berjalan dengan berdoa Rosario dan menyanyikan lagu-lagu tentang Bunda Maria. Setelah sampai di Gereja, kegiatan long march ini ditutup dengan misa bersama yang dipimpin oleh Rm. Santoso, SMM.



Kegiatan Konfrater

Mengunjungi Bapak Agus Marjanto, Ayah dari Rm. Sandy, CM

Pada hari Rabu, 17 Juli 2024, Rm. Aloy dan Rm. Wiwit yang sedang cuti di Indonesia bersama 3 romo yang lain, yaitu Rm. Gigih, Rm. Edi, dan Rm. Gunawan mengunjungi Bapak Agustinus Marjanto di Madiun. Bapak Agus ini adalah ayah dari Rm. Sandy.

Kunjungan ini menunjukkan perhatian dari kongregasi kepada keluarga para imam CM, terutama bagi anaknya yang berkarya di daerah misi, yang mana jauh dari keluarga.



Mengunjungi Rm. Edi Prasetyo, CM

Kegiatan cuti Rm. Wiwit dan Rm. Aloy di Indonesia tidak lupa untuk mengunjungi Rm. Edi Prasetyo, CM yang saat ini berkarya di Rumah Retret Domus Marie, Sarangan, Magetan. Rm. Edi, CM pernah bertugas di Keuskupan Daru-Kiunga, Papua Nugini pada kurun waktu 2001 – 2012. Bersama dengan Rm. Gunawan, pada tanggal 18-19 Juli 2024, kedua romo ini mengadakan rekreasi bersama di sekitar Telaga Sarangan sambil menikmati kuliner yang ada di sana.



Tamu di Matkomnai



Bagi para imam yang tinggal sendiri di pastoran, kedatangan tamu menjadi berkat dan hiburan yang luar biasa, karena dapat berbincang-bincang dan makan bersama. Begitu pula pada bulan Juli 2024 ini, Rm. Paryanto kedatangan tamu. Yang pertama adalah Rm.



Benedict yang berkarya di Paroki Sacred Heart Tarakbit berkunjung pada 17 Juli 2024. Yang kedua adalah Sr. Cicia, DW dan Sr. Sisca, DW dari Komunitas Kiunga yang berkunjung pada 27 Juli 2024.

Retret Tahunan CM Provinsi Indonesia



Masa cuti Rm. Wiwit dan Rm. Aloy di Indonesia diisi juga dengan mengikuti Retret Tahunan Para Romo, Bruder, dan Diakon CM, pada tanggal 12-16 Agustus 2024 yang



dilaksanakan di Griya Samadhi Vinsensius (GSV) Prigen. Retret tahunan kali ini didampingi oleh Rm. Gregorius Bañaga, CM (Asisten Jenderal CM) dengan tema “Menghidupi Kaul-Kaul CM”.

ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

“Fada, Snap me 😊😊😊”



Berfoto atau juga swafoto menjadi hal yang biasa bagi orang kota yang mana semua orang sudah menggunakan *gadget*, bahkan sekarang anak baru lahir, mainannya juga *gadget*. *Lha piye gak ngono wong* sekarang banyak orang tua yang kalau anaknya nangis tidak ditimang-timang supaya diam tetapi diberi *gadget*, sehingga anaknya diam sibuk main *game* atau lihat *gadget* dan sibuk sendiri 😊😊😊. Tapi bagi anak-anak Matkomnai, berfoto dan melihat wajahnya sendiri di *handphone* itu menjadi barang istimewa 😊😊😊.

Aku sering iseng memfoto anak-anak kalau mereka dolan ke pastoran. Mereka, baik anak-anak *kindergarden* maupun *elementary*, kalau pas *break time* atau *lunch time* sering dolan ke pastoran hanya sekedar istirahat sambil ngobrol atau kadang yang kecil-kecil ngisengin romonya..... *knock.... knock.....* kadang bilang minta coklat atau biskuit “Fada, give me chocolate or biscuit 😊😊😊”.

Kalau aku pas iseng njepret foto mereka, mereka sering bilang “Fada, snap me” sambil bergaya. *Ku-snap* mereka dan kutunjukkan foto-foto mereka. Mereka lalu berebut mengerumuni untuk melihat hasil *snap*-nya di hp-ku sambil ketawa-ketawa dan saling menggoda kalau melihat foto mereka yang lucu-lucu.

Hal yang sangat biasa saja, bisa menjadi kebahagiaan bagi mereka. Itulah kegembiraan mereka..... dengan segala kepolosan dan kelucuan mereka, meskipun kadang yo *ngeselin* apalagi kalau setiap saat *knack knock* terus mengetuk dinding pastoran 😊😊😊😊😊. Ini beberapa hasil “snap me” mereka 😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊.



Ayam dan Telurnya 😊😊😊



Berkarya di tempat yang tidak selengkap di Indonesia menuntut siapa saja harus bisa menikmati hidup dengan segala situasinya. Ada nikmatnya juga sich berkarya di daerah..... kalau di kota hidup diatur oleh rapat dan pertemuan (tiap hari rapat melulu 😊😊😊), sedangkan kalau di daerah jarang ada rapat tapi harus bisa lebih kreatif menikmati dan mensyukuri hidup..... bersih-bersih rumah, masak, mempersiapkan liturgi, mempersiapkan dan memberi pembinaan, memotong rumput, jadi tukang, jadi mekanik, panjat genteng..... dan semua harus dilakukan. Harus kreatif juga bikin kesibukan.... Kadang duduk menikmati *network* eh



signal yang lagi lancar juga menjadi kesibukan menarik 😊😊😊😊😊.

Nah untuk kesibukan ini aku juga memelihara ayam di kolong rumah..... bikin kandang kecil dan sekarang ada 5 ekor ayam yang bisa menjadi calon tambahan gizi..... kan lumayan ada telur yang dihasilkan..... nanti kalau pingin ayam kampung, ya tinggal potong 🤪🤪🤪🤪.

Ternyata ayam di kolong rumah ini juga menjadi tempat hiburan baru bagi anak-anak.... Ketika waktu istirahat atau pulang sekolah mereka sering jongkok *lihatin* ayam tapi juga kadang ngisengin ayamnya..... apalagi sekarang ada banyak telur di kandang..... ada yang iseng “nyuthik-i” pakai kayu kecil 🤪🤪🤪🤪 atau “fada.... give me one egg..... 🤪🤪🤪” dan aku bilang “NO 🤪🤪🤪”, kamu piara ayam di rumah supaya menghasilkan telur dan bisa dimasak 🤪🤪🤪🤪. Ayam dan telurnya menjadi hiburan tapi juga menjadi tambahan gizi..... hahahaha krn sudah ada 30-an telur dan hanya 12 telur yang sekarang aku tetaskan (semoga menetas supaya ayamnya tambah banyak 🤪🤪🤪) dan yang lain aku ambil untuk digoreng dan direbus..... lumayan rejeki 🤪🤪🤪🤪🤪🤪.



“Kecap Manis ABC”



Pada tanggal 7 Agustus 2024, aku pergi ke kota Kiunga karena ada urusan dan juga mau belanja material untuk membuat tower air (meskipun belinya pelan-pelan tidak langsung sekali jadi..... hahahahaha tergantung jumlah kina (mata uang Papua Nugini) yang ada 🤪🤪🤪). Sekalian aku cek ke supermarket apa ada yang bisa dibeli untuk kebutuhan harian. Maklum gak bisa sering-sering ke kota supaya tidak boros solar 🤪🤪🤪🤪. Jadi ya kadang harus stok bahan makanan yang tidak bisa didapat di kebun.



Pas masuk salah satu supermarket dan keliling, mataku tertuju pada satu barang yang sangat menarik..... “wow... ada kecap manis ABC” meskipun botol kecil. Di sini kecap manis jadi barang istimewa karena sangat sulit didapat hahahahahaha. Padahal waktu di Indonesia jarang menyentuh kecap 🤪🤪🤪🤪. Akhirnya aku borong 12 botol meski harga PGK 6 per botol (setara Rp. 25.000,00)..... *sing penting nemu* kecap manis hahahahaha. Aku foto dan aku kirimkan ke Rm Sandy yang berada di selatan sana..... karena aku tahu di tempat Rm Sandy *nggak* ada kecap juga hahahahaha (hal ini juga sebagai sarana untuk saling menyapa, kami yang berjauhan saling menggoda meskipun hanya sekedar pamer kecap dan masakan masing-masing 🤪🤪🤪🤪).



Kebetulan aku juga beli sekerat daging babi asap di pasar tradisional..... lumayan..... jadilah babi kecap yang membuat makan menjadi semakin *telap-telep* alias lahap. Itulah nasib kecap manis di sini..... dirindukan datangnya supaya makanan menjadi lebih nikmat hahahahaha..... 🤪🤪🤪🤪🤪🤪🤪.

Merancang dan membuat tower air 🤗🤗🤗



Demi keamanan masa depan dan kenyamanan yang menempati rumah maka dibuatlah tower air untuk dengan kapasitas 1000 liter supaya air tidak membebani atap rumah pastoran. Hahahaha *sanadyan dana mepet* tapi demi keamanan dan kenyamanan masa depan (daripada suatu saat atap seng tidak mampu menahan beban berat air tampungan) maka dilaksanakanlah pekerjaan ini 🤗🤗🤗🤗



Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Berkat dari Balimo



Sudah hampir dua bulan ini, kendaraan di Paroki Balimo rusak dan harus menjalani perawatan di bengkel. Situasi ini mau tidak mau membuatku harus menyesuaikan diri, terutama kegiatan pastoral dan berbelanja ke pasar, yaitu dengan berjalan kaki. Ditambah lagi, jalan di Balimo ini tidak selalu baik, karena banyak lubang, dan ketika setelah hujan, jalan dapat menjadi berlumpur dan licin. Sebenarnya berjalan kaki bukanlah hal yang asing untukku, hanya saja, saat ini medannya berbeda dan membutuhkan ekstra kehati-hatian. Ada berkat luar biasa, ketika aku sering berjalan kaki menyusuri jalan di



Balimo ini. Pertama, secara fisik, aku menjadi sehat dan lebih kuat. Kedua, aku semakin mengenal masyarakat di sekitarku dan keramahan mereka. Dalam hal ini, kami saling bertegur sapa, setidaknya mengucapkan salam: “selamat pagi atau selamat siang”. Dan yang ketiga, buah dari jalan kaki adalah aku mendapatkan banyak kebaikan dari umat, yang memberi kelapa muda, ikan, kripik singkong, udang, daging rusa, daging celeng, donat, dan sayuran segar.

Terima kasih Tuhan atas kebaikan-Mu melalui masyarakat di Balimo ini.



Kisah Kecap Versi Balimo



Setelah berpisah hampir 2 bulan, akhirnya pada tanggal 1 Agustus 2024, Rm. Santoso, SMM kembali ke Balimo. Kedatangan Rm. Santoso tentu menjadi kegembiraan tersendiri untukku karena ada teman bicara di pastoran. Selain itu, yang paling kutunggu adalah oleh-olehnya... hehehehe.... Maklum saja, Rm. Santoso baru datang dari kota, yaitu Port Moresby dan Daru, yang mana pasti akan banyak menjumpai barang-barang yang tidak dijual atau tidak pernah ada di Balimo. Dan benar.... Ketika Rm. Santoso sampai di Pastoran Balimo dan membongkar bawaannya, matak langsung tertuju pada satu benda yang selama ini belum pernah kujumpai selama di PNG, yaitu Kecap Bango. Rasanya seperti menemukan harta karun yang telah lama kucari. Setelah 7 bulan di wilayah Keuskupan Daru-Kiunga ini, baru



kali ini aku menemukan kecap. Botol besar lagi! Dengan hadirnya kecap Bango di pastoran Balimo, setidaknya memberi variasi dalam memasak dan tentunya menambah selera makanku.

Kisah kecap ini tidak berhenti sampai di sini saja. Ketika aku iseng-iseng mem-*posting* kecap yang kudapat di status whatsapp, ternyata ada yang merespon, yaitu Rm. Aloy, SMM yang berkarya di Kiunga. Rm. Aloy memberi tahu, kalo di salah satu swalayan di Kiunga juga sudah menjual kecap produksi dari Indonesia. Kemudian Rm. Aloy berjanji akan mengirimkan beberapa kecap kepadaku. Siang ini, 14 Agustus 2024, tiba-tiba ada salah seorang umat datang ke pastoran dan membawa paket dari bandara Balimo. Ternyata pengirimnya adalah Rm. Aloy, SMM. Setelah kubuka, isinya beberapa botol kecap dan produk-produk buatan Indonesia lainnya. Matur suwun Gusti!

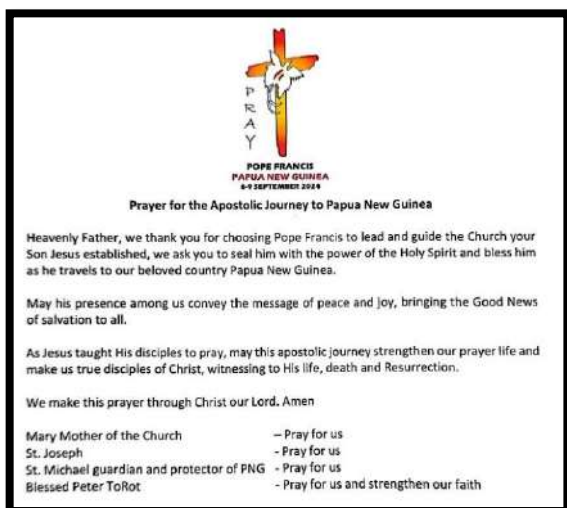


Maklum Balimo ini daerah yang jauh dari kota, sehingga tidak banyak produk buatan Indonesia yang dijual di sini. Berbeda dengan Port Moresby, Daru, dan Kiunga, yang mana banyak dijumpai dan dijual produk-produk dari Indonesia. Oleh karena itu, kesempatan ke kota, adalah saat bagiku untuk berburu dan membeli produk-produk buatan Indonesia. Hehehehehe.... Inilah salah satu keunikan Balimo....

Hal ini semakin membuatku bersyukur, akhirnya bisa mendapatkan kecap. Meskipun saat di Indonesia, keberadaan kecap sering tidak kupedulikan. Namun saat ini, kecap menjadi barang yang sangat berharga bagiku. Dan setidaknya, aku bisa pamer kepada Rm. Paryanto yang berada di kawasan utara.... hehehehehe.

SERBA-SERBI

Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus ke Papua Nugini



Suatu anugerah yang luar biasa bagi Papua Nugini pada tahun 2024 ini, karena pada tanggal 6-9 September 2024, Bapa Paus Fransiskus akan mengunjungi Papua Nugini. Dalam kunjungannya ini, Paus Fransiskus akan mengunjungi dua kota di Papua Nugini, yaitu Port Moersby dan Vanimo.

Untuk menyambut kunjungan Paus Fransiskus ini, maka para uskup di Papua Nugini mengajak umat di setiap paroki untuk berdoa bersama demi kelancaran perjalanan apostolik Paus Fransiskus selama di Papua Nugini dan persiapan rohani bagi seluruh umat. Doa ini sudah dan terus didoakan bersama dalam setiap Perayaan Ekaristi Minggu, sejak 23 Juni 2024 yang lalu.

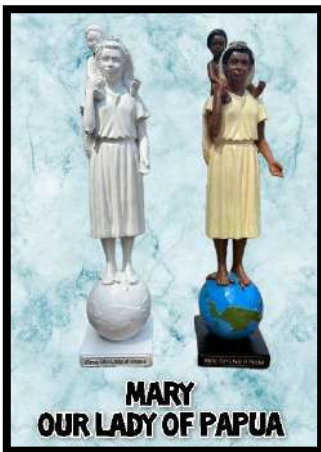
Semoga kunjungan apostolik Paus Fransiskus ke Papua Nugini ini membawa buah-buah baik bagi umat Katolik dan seluruh penduduk di Papua Nugini.

Promosi Patung Mary Our Lady of Papua

Patung Mary, Our Lady of Papua (Maria Bunda Papua) memiliki tinggi 30 cm dan dijual dengan harga Rp. 200.000,00.

Bagi pembaca Gutnius yang berminat membeli Patung Mary, Our Lady of Papua (Maria Bunda Papua), dapat menghubungi melalui Whatapps Rm. Aloy, CM (+62 822-3000-7939) atau Rm. Wiwit, CM (+675 7085-1237).

Hasil dari penjualan patung ini akan dipergunakan untuk mendukung karya misi di Papua Nugini, terutama untuk pengembangan 6 sekolah taman kanak-kanak yang menjadi karya para romo CM di Domus Papua Nugini.



ENGLISH

OUR LADY OF PAPUA

- MEANING -

The statue of Mary, Our Lady of Papua, features a dark-skinned, curly-haired figure with a bilum hanging from her head, extending down her back to her waist. The bilum is a traditional handcrafted item of the Papuan people. In Indonesian Papua, it is commonly referred to as Noken.

In daily life, the bilum is used to carry firewood, garden produce, babies, school supplies, shopping items, etc. It is also used to store valuable items, thus always being close to the Papuan people. Additionally, the bilum is used for ceremonial purposes during festivities.

For the Papuans, the bilum holds deep significance. In Pidgin, bilum means "womb." It is a place where life begins. Culturally, bilums are gifted to loved and respected individuals to initiate new relationships or strengthen brotherly love.

The image of Our Lady of Papua carrying the infant Jesus on her back while holding His hand symbolizes her close relationship with Jesus. Her extended left hand with an open palm signifies her welcoming nature, ready to receive and accept anyone seeking her intercession.

Our Lady of Papua stands with her foot crushing the serpent's head on a globe highlighting the island of Papua. This portrays her as the "New Eve" who triumphs over the serpent. She serves as a model for the entire Church, having defeated the devil through her obedience to God's will. She acts as a mediatrix of grace for the faithful to overcome the devil and be obedient to the Father.

Mary, Our Lady of Papua,
Accompany us on our journey of faith..

presented by CM DOMUS PNG 2024

cm-indonesia.org | iamcm_indo | YakobisTV

PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini. Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

